

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Jurnalisme berasal dari kata *journal* yang berarti orang yang melakukan kegiatan jurnaslitik seperti memperoleh, meliput dan mempublikasikan berita. Sedangkan definisi bencana menurut Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 adalah peristiwa yang mengancam atau mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam sehingga menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Jadi, Jurnalisme Bencana adalah kegiatan jurnalistik dalam mencari, memperoleh, dan menyampaikan informasi mengenai kondisi bencana, jumlah korban dan juga perkembangan lokasi bencana setelah bencana terjadi yang sesuai dengan prinsip dan fase liputan bencana. Bencana tersebut dikategorikan menjadi tiga, yaitu bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial.

Kepulauan Indonesia, termasuk kedalam wilayah *Pacifik Ring of Fire* (deretan gunung berapi) yang bentuknya melengkung dari utara pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara hingga Sulawesi Utara. Kepulauan Indonesia juga terletak di pertemuan dua lempeng tektonik di dunia dan dipengaruhi tiga gerakan bumi, yaitu Gerakan Sistem Sunda di bagian barat, Gerakan Sistem pinggiran Asia Timur, dan Gerakan Sistem Sirkum Australia (Zulfika, 2011).

Bencana turut melanda Tanah Air dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Bencana yang mengemuka adalah erupsi gunung merapi pada tahun 2010, gempa

dan tsunami di Palu dan gempa pada akhir tahun 2018 dan yang baru-baru ini menggemparkan masyarakat Indonesia adalah bencana non alam yaitu covid-19 yang terjadi pada akhir tahun 2019 lalu.

Desember 2019 dunia internasional dihebohkan dengan penemuan virus baru yang disebut *Coronavirus* 2019 (COVID 2019) di Ibu Kota Wuhan, Provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemi covid-19 yang sedang berlangsung, dan membuat masyarakat bahkan pemerintah panik dikarenakan virus ini yang menular serta dampaknya yang bisa saja mengakibatkan kematian disertai belum siapnya penanganan terhadap kasus covid-19. Beberapa bulan kemudian kasus covid-19 menjadi isu internasional, karena penyebarannya yang begitu cepat ke berbagai negara. Dikutip dari media *Pikiran Rakyat.com* menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terdapat lebih dari 100.000 kasus di dunia internasional, yang mengakibatkan kematian lebih dari 3.000 orang.

Di Indonesia sendiri virus tersebut mulai menjadi kepanikan masyarakat, karena awal maret 2020 pemerintah mengumumkan dua orang warga negara Indonesia, positif terjangkit virus corona yang kemudian disebut covid-19. Dan saat ini pandemi covid-19 membuat masyarakat menjadi semakin panik, melihat pasien positif terus meningkat secara signifikan. Dikutip dari media *Pikiran Rakyat.com* tercatat pada hari Kamis 23 April 2020 kasus yang telah menghadang Indonesia sebanyak 7.775 orang positif covid-19, 960 orang pasien sembuh, dan 647 orang pasien meninggal dunia. Penyebarannya yang cepat mengakibatkan beberapa daerah di Indonesia menjadi rawan, sebut saja Jakarta, Yogyakarta, Depok, Bandung, Sukabumi dan beberapa daerah lainnya. Wabah atau virus tersebut

akhirnya melumpuhkan kondisi pertumbuhan ekonomi yang lesu di beberapa negara, termasuk Indonesia.

Penanganan dari pemerintah daerah pun dilakukan beragam, mulai dari memberhentikan sementara aktivitas masyarakat, termasuk kegiatan pembelajaran sekolah ataupun universitas, pemberhentian kunjungan luar negeri, hingga pembatasan aktivitas umum masyarakat atau dikenal sebagai *lockdown*. Gerakan pembatasan sosial atau menjaga jarak yang disebut *social distancing* dengan belajar atau kuliah online diberlakukan diberbagai instansi pendidikan. Tak ketinggalan, *Work From Home* (WFH) juga ikut menjadi aktivitas *#DirumahSaja* yang dilancarkan. Dikutip dari Pikiran Rakyat.com mulai 22 April 2020 Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diterapkan oleh Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil selama 14 hari di Jawa Barat.

Liputan intensif, interaktif dan langsung tentang bencana covid-19 di seluruh negara ini khususnya negara Indonesia pada akhir tahun 2019 menunjukkan momentum bagi media massa untuk mempraktikkan agenda settingnya, serta mempraktikkan secara langsung mengenai jurnalisme bencana. Hampir seluruh media baik lokal, nasional, maupun internasional memberitakan bencana besar tersebut secara langsung dan eksklusif.

Bagi media massa, bencana menjadi peluang untuk dijadikan materi informasi yang tidak pernah kering, terutama karena kandungan nilai beritanya yang tinggi. Jurnalisme bencana dimaksudkan sebagai bagaimana media memberitakan bencana. Dalam kata “bagaimana memberitakan” terkandung dua dimensi yakni dimensi proses dan dimensi hasil. Dimensi proses mengacu pada

proses produksi berita-berita bencana sedangkan dimensi hasil mengacu pada berita-berita yang dimuat atau disiarkan media (Eriyanto, 2001:65).

Bencana menjadi salah satu sumber berita bagi media massa untuk menulis berita. Bencana adalah *'blessing in disguise'* dalam kacamata bisnis media (Nazaruddin, 2007:166). Dalam konteks berita yang menyajikan informasi mengenai bencana, semakin hebat sebuah bencana terjadi, maka semakin tinggi pula nilai berita yang dimiliki. Sehingga tak heran jika wartawan berlomba-lomba untuk mengejar ke eksklusifan sebuah berita bencana dengan mewawancarai pihak-pihak terkait.

Menurut Nazaruddin (2007:149) Jurnalisme bencana adalah genre baru jurnalistik yang sangat penting bagi media-media di Indonesia. Pertama, secara geologis dan sosiologis Indonesia adalah negeri rentan bencana. Kedua, media massa lalu akan memberitakan setiap peristiwa bencana yang terjadi, bahkan menjadi *headline* ataupun mengisi waktu *prime time* publik. Ketiga, masyarakat menggantungkan pengetahuannya tentang bencana kepada informasi yang disajikan media massa. Keempat, bencana selalu diikuti ketidakpastian dan kesimpangsiuran informasi, yang seringkali menyesatkan, karena itu media massa menjadi tumpuan utama untuk menyajikan informasi yang akurat. Namun pada jurnalisme bencana ini wartawan mengalami peliputan dengan keadaan yang berbeda, terutama pada kasus bencana covid-19 yang sifat penyakitnya mudah menular bahkan menyebabkan kematian, maka informasi tentang proses peliputan jurnalisme bencana mulai dari pra bencana, tanggap bencana, hingga pasca bencana menjadi hal yang sangat penting bagi wartawan pikiran rakyat.com yang nantinya

akan meliput secara langsung bencana covid-19 karena bencana kali ini memiliki sistem atau operasional yang berbeda, oleh karena itu wartawan harus mengetahui proses peliputan pra bencana, tanggap bencana, dan pasca bencana covid-19, agar proses peliputan bisa dilakukan secara aman.

Menurut Gama (2009:12) Fungsi penting dari media massa adalah menginformasikan kepada masyarakat tentang suatu isu. McComb dan Shaw berpendapat bahwa agenda media mempunyai fungsi sebagai agenda setting. Artinya, (*content*) atau isi dari media yang dianggap penting oleh media akan menentukan hal-hal yang juga dianggap penting oleh publik media tersebut.

Pikiran Rakyat.com merupakan salah satu media online yang menyajikan informasi bencana covid-19 kepada masyarakat Jawa Barat, khususnya Bandung. Pikiran Rakyat.com kini sudah menjadi sumber informasi yang termasuk dalam kategori media online bagi sebagian besar khalayak Jawa Barat khususnya Bandung dan termasuk media online lokal yang paling populer dan diminati khalayak. Selain informasi yang disajikan juga menjadikan Pikiran Rakyat.com sebagai referensi khalayak Kota Bandung untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pemberitaan covid-19 menjadi salah satu berita yang sehari-harinya menghiasi halaman utama Pikiran Rakyat.com, dan setiap pemberitaan yang disajikan wartawan mau secara baik ataupun tidak akan mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Saat covid-19 sedang menjadi pemain utama, bisa dipastikan media akan cenderung mendahulukan berita covid-19 untuk mengetahui

perkembangannya. Begitu pula pada Pikiran Rakyat.com, setidaknya setiap hari kita akan mendapati kolom yang membahas tentang berita covid-19.

*Pikiran Rakyat.com* 31 Maret 2020 membuat berita covid-19 yang berjudul “*Berita Baik Seorang Pasien Positif Virus Corona di Kota Cimahi Sembuh – Kabar baik, satu pasien warga Kota Cimahi terkonfirmasi positif terpapar kasus Corona Virus Disease (Covid-19) dinyatakan sembuh. Pernyataan tersebut ditetapkan setelah pasien menjalani dua kali tes swab yang menyatakan hasil negatif virus covid-19. Demikian diungkapkan Sekertaris Dinas Kesehatan Kota Cimahi, Chanifah Listyarini saat dihubungi, Selasa 31 Maret 2020*”.

Pemberitaan diatas memperlihatkan bahwa Pikiran Rakyat.com condong memberitakan perihal perkembangan membaiknya covid-19 dari pada dampak negatif dari adanya virus tersebut, sehingga Pikiran Rakyat.com menjadi menarik bagi pembaca karena memiliki karakteristiknya sendiri dalam memberikan informasi kepada khalayak. Dikutip dari media Detik News.com tercatat pada hari Kamis 30 April 2020 kasus yang telah menghadang Jawa Barat sebanyak 1.009 orang positif covid-19, 107 orang pasien sembuh, dan 79 orang pasien meninggal dunia dan salah satunya Bima Arya Wali Kota Bogor yang dinyatakan terinfeksi covid-19 dan setelah peliputan itu beberapa wartawan mengikuti rapid tes, sejak saat itu banyak wartawan yang diharuskan isolasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan mencari tahu tentang jurnalisme kebencanaan (studi peliputan bencana covid-19 di Pikiran Rakyat.com) yang berfokus mulai dari dimensi proses peliputan produksi berita bencana dan dimensi hasil yang mengacu pada berita yang dimuat atau disiarkan media. Hal ini

dirasakan penting bagi mahasiswa jurnalistik, wartawan, pemerintah bahkan masyarakat yang menjadikan jurnalisme bencana ini sebagai konsumsi informasi bahkan pengetahuan baru bagi penggiat media sebelum kelapangan serta untuk mengetahui maksud dari hasil pemberitaan pikiran rakyat.com mengenai agenda setting yang hanya memberitakan kabar positif covid-19.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada jurnalisme kebencanaan dari aspek proses peliputan bencana covid-19 pada wartawan pikiran rakyat.com mulai dari pra bencana, tanggap bencana hingga pasca bencana. Hal ini dirasakan penting sebagai fokus penelitian karena proses peliputan bencana covid-19 khususnya berbeda dengan proses peliputan bencana lainnya dari aspek resiko, perencanaan, dilapangan, bahkan setelahnya. Ketiga unsur tersebut kemudian ditetapkan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pra peliputan bencana covid-19 pada wartawan pikiran Rakyat.com?
2. Bagaimana proses tanggap peliputan bencana covid-19 pada wartawan pikiran rakyat.com?
3. Bagaimana proses pasca peliputan bencana covid-19 pada wartawan pikiran rakyat.com?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk:

1. Mengetahui proses pra peliputan bencana covid-19 pada wartawan pikiran Rakyat.com.
2. Mengetahui proses tanggap peliputan bencana covid-19 pada wartawan pikiran rakyat.com.
3. Mengetahui proses pasca peliputan bencana covid-19 pada wartawan pikiran rakyat.com.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1. Kegunaan Akademik**

Hasil dari penelitian ini untuk memberikan kontribusi dan mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama ilmu komunikasi, dan jurnalistik khususnya, terutama berkaitan dengan kajian peliputan bencana covid-19, mulai dari pra bencana, tanggap bencana, hingga pasca bencana.

##### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- 1) Bagi Praktisi Media

Menjadi pengetahuan baru bagi praktisi media saat meliput bencana covid-19, sebelum kelapangan (prabencana), saat dilapangan (tanggap bencana), dan setelah bencana (pascabencana).

- 2) Bagi Masyarakat

Memperluas pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana covid-19 dari aspek pencegahan, penanganan, penyembuhan, serta aksi sosial yang sering terjadi dikalangan masyarakat ketika ada bencana dan menjadi sumber informasi mengenai perkembangan bencana yang sedang terjadi.

### 3) Bagi Pemerintah

Manjadi sumber informasi guna menangani permasalahan yang terjadi di masyarakat untuk melakukan penanggulangan bencana.

## **1.5. Landasan Pemikiran**

### **1.5.1. Landasan Teoritik**

Definisi bencana menurut UU no 24 tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana tersebut bisa dikategorikan menjadi tiga, yaitu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Hanya saja penelitian ini memfokuskan pada peristiwa bencana non-alam. Saat sebuah bencana terjadi di suatu tempat, masyarakat luas bisa dengan mudah mengakses informasi mengenai bencana tersebut melalui media massa. Pemberitaan mengenai bencana ini kemudian melahirkan genre baru dalam dunia jurnalistik yang dikenal sebagai jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007:130).

Jurnalisme bencana dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bagaimana media memberitakan bencana. Dalam kata ‘bagaimana memberitakan’ terkandung dua dimensi: proses dan hasil. Dimensi proses mengacu pada proses produksi berita-berita bencana, dimensi hasil mengacu pada berita-berita yang dimuat atau disiarkan media.

### **1.5.2. Konsep Jurnalisme Kebencanaan**

Dalam pemberitaan bencana media harus memegang prinsip-prinsip dasar yang bisa menjadi rujukan dalam meliput berita, prinsip tersebut antara lain yaitu:

Pertama, Prinsip Akurasi, akurasi merupakan prinsip yang paling penting dalam sebuah berita bukan hanya akurat dalam mengungkapkan penyebab bencana, melainkan juga akurat dalam menyebutkan waktu kejadian, tempat, nama serta jumlah korban. Media bertanggung jawab untuk memberikan berita yang benar. Dalam peliputan media harus selalu mengecek dan mengecek ulang pada berbagai perkembangan peristiwa dan berbagai informasi yang relevan dengan tidak hanya mengandalkan satu wartawan sumber informasi tetapi dengan banyak sumber informasi. Media sebaiknya juga menjelaskan berbagai prediksi yang mungkin terjadi, lengkap dengan argumentasi, konteks dan tips bagaimana menghadapinya.

Kedua, Prinsip kemanusiaan (Humanis) media harus menyediakan ruang yang setara bagi semua pihak, terutama perempuan, anak-anak dan kaum difabel untuk menyuarakan pendapat mereka. Media juga harus menghormati peraturan mengenai akses media yang dibuat oleh rumah sakit atau istitusi medis lainnya. Wartawan tidak boleh memaksa korban yang berduka untuk diwawancarai.

Ketiga, prinsip komitmen menuju rehabilitasi yang mana dalam liputan traumatik berlaku pula untuk mendengarkan suara korban berupa harapan, keluhan, keinginan, dan rasa sedih yang diterima harus banyak didengar.

Pendapat korban harus menduduki posisi lebih besar dari pada posisi kepentingan ekonomi dan primordialisme sehingga media mampu menjadi wadah bagi proses penemuan kembali antar korban yang terpisah dari anggota keluarga.

Keempat, Prinsip Kontrol dan Advokasi dimana media harus selalu melakukan pemberitaan bencana secara terus menerus dimana media harus menjalankan fungsi pengawasan dengan menjadi anjing pelacak (Whatchdog) bagi pihak-pihak penyalur bantuan bencana dan yang paling penting adalah media berperan penting sebagai pemberi peringatan bencana.

### **1.5.3. Operasional Jurnalisme Bencana**

Dikutip dari Nazaruddin (2007:20) mengatakan dalam peliputan bencana, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh jurnalis. Bencana bersifat siklus dan memerlukan penanganan darurat yang terdiri dalam empat fase:

1. Fase Persiapan: merencanakan, melatih dan dan menyiapkan perlengkapan untuk reaksi darurat.
2. Fase Mitigasi: mengidentifikasi dan mengurangi resiko bencana untuk waktu yang akan datang.
3. Fase recovery: membantu korban dan komunitas untuk kembali ke keadaan normal seperti semula.
4. Fase respon: melaksanakan rencana dan bertindak saat peristiwa darurat terjadi.

Fase bencana dalam *the life cycle of disaster* yang bisa diprediksi ada dalam setiap bencana adalah:

- 1) *Preparation*, dalam fase ini diperlukan persiapan peralatan dan perlengkapan untuk meliput bencana. Ini merupakan saat pertemuan, diskusi, menganggarkan biaya, penyusunan bencana.
- 2) *Alert*, fase pemberitahuan dimana perlu persiapan dan kewaspadaan terhadap peringatan pertama bencana lalu mengkonfirmasi dengan berbagai sumber yang relevan.
- 3) *Impact*, fase ini media local mulai menyelamatkan newsroom dan mencoba menemukan staf. Karena khalayak pasti menginginkan informasi secepatnya tentang berita penyebab dan dampak bencana.
- 4) *Heroic*, fase terpenting dalam merespon, menyelamatkan dan membantu langsung yang memerlukan kerja sama dan sikap saling membantu dan rasa empati.
- 5) *Disillusionment*, fase ini adalah memperhatikan cara penyampaian informasi untuk membantu menghilangkan rasa ketakutan.
- 6) *Recovery*, fase ini adalah fase pemulihan dimana peliputan bencana hanya memperingati bencana dan mengangkat kembali peringatan bencana tersebut.

Menurut fase liputan bencana, Nazaruddin membagi fase-fase jurnalisme bencana sebagai berikut:

TABEL 1 FASE JURNALISME BENCANA NAZARUDDIN

No	Fase	Indikator
1	Prabencana	Fase persiapan, melatih, menyiapkan perlengkapan untuk reaksi darurat peliputan bencana dan memberi peringatan dini bencana.
2	Tanggap bencana	Fase Mengidentifikasi, bertindak saat peristiwa darurat terjadi, melaksanakan rencana liputan dalam mendapatkan informasi.
3	Pascabencana	Fase recovery, Rehabilitasi dalam membantu korban atau masyarakat untuk kembali ke keadaan normal.

Sumber: Nazaruddin (2007:20)

Tabel diatas menunjukkan jenis liputan sesuai fase bencana, untuk fase prabencana, liputan difokuskan mengenai bencana yang akan terjadi dan persiapan wartawan untuk meliput. Fase Tanggap bencana melakukan liputan mendetail mengenai bencana dan terakhir fase pasca bencana meliputi liputan tentang kondisi pengungsi, kontrol bantuan, rehabilitasi dan ajakan untuk bangkit.

## 1.6. Langkah - Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian diperlukan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan sistematis, jelas, dan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian.

### 1.6.1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini dipilih sesuai kebutuhan dari segi proses peliputan mulai dari prabencana, tanggap bencana, hingga pascabencana pada

wartawan pikiran rakyat.com mengenai kasus bencana covid-19. Maka dari pada itu, dipilih beberapa orang yang terlibat dalam proses tersebut guna melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan, diantaranya:

1) Redaktur

Redaktur Pikiran Rakyat.com dipilih menjadi salah satu subyek penelitian dikarenakan memiliki peran penting pada proses publishing atau pun penerbitan suatu berita pada media, mulai dari mekanisme kerja, perencanaan, penerbitan, serta mengkoordinir kerja para editor disaat adanya isu bencana covid-19 mulai dari pra bencana, tanggap bencana, hingga pasca bencana.

2) Wartawan Tulis

Wartawan Tulis Pikiran Rakyat.com dipilih menjadi salah satu subyek penelitian dikarenakan memiliki peran penting pada proses penulisan berita yang mana berita tersebut akan diarahkan seperti apa dan bagaimana sesuai *angle* yang diinginkan wartawan tersebut disaat adanya isu mengenai bencana covid-19 mulai dari pra bencana, tanggap bencana, hingga pasca bencana.

3) Wartawan Foto

Wartawan foto Pikiran Rakyat.com dipilih menjadi salah satu subyek penelitian dikarenakan memiliki peran penting dilapangan pada proses peliputan prabencana, tanggap bencana hingga pasca bencana mereka langsung terjun kelapangan dan mengetahui kejadian apa saja yang terjadi selama dilapangan dan bagaimana mengatasinya.

### 1.6.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas.

Kasus yang dimaksud bisa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009:61).

Metode penelitian studi kasus dipilih karena metode ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Namawi, 2003). Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

Menurut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Penelitian case study atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variable-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Danim, 2002).

Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Surachmad (1982) membatasi pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Sementara Yin (1987) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Ary, Jacobs, dan Razavich (1985) menjelaskan bahwa dalam studi kasus hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menemukan semua variabel yang penting.

Penggunaan metode ini dilakukan untuk mencari gambaran terhadap implementasi wartawan dalam peliputan bencana atau kegiatan yang terkait dengan jurnalisme bencana.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi:

1. Sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen.
2. Sasaran-sasaran tersebut dapat ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Penggunaan metode ini dilakukan untuk mencari gambaran terhadap implementasi wartawan dalam peliputan bencana atau kegiatan yang terkait dengan jurnalisme bencana.

Peristiwa yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah jurnalisme kebencanaan (studi peliputan bencana covid-19 di pikiran rakyat.com). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses peliputan wartawan bencana covid-19, mulai dari pra bencana, tanggap bencana, hingga pasca bencana.

### **1.6.3. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data implementasi jurnalisme pra bencana covid-19 dalam peliputan wartawan pikiran rakyat.com.
- 2) Data implementasi jurnalisme tanggap bencana covid-19 dalam peliputan wartawan pikiran rakyat.com.

- 3) Data implementasi jurnanisme pasca bencana covid-19 dalam peliputan wartawan pikiran rakyat.com.

#### **1.6.4. Sumber Data**

Sumber data primer, yaitu data atau keterangan yang didapat secara langsung dari sumbernya (Waluya 2007:79). Wartawan Pikiran Rakyat.com menjadi sumber data primer dalam penelitian ini untuk berbagi informasi secara mendalam mengenai jurnanisme bencana covid-19 dan implementasinya, terutama saat melakukan peliputan berita bencana covid-19, mulai dari pra bencana, tanggap bencana, hingga pasca bencana.

Sumber data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak kedua, baik individu ataupun catatan seperti dokumen-dokumen grafis, foto, dan karya jurnalistik berupa berita bencana covid-19.

#### **1.6.5. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah catatan atau kumpulan data. Untuk menunjang penelitian ini, dirasa perlu menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Wawancara akan diadakan untuk menggali informasi yang terkait dengan tehnik peliputan bencana covid-19, mulai dari pra bencana, tanggap bencana, hingga pasca bencana yang dilakukan oleh wartawan pikiran rakyat.com. Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam dan terbuka yang dimana informasi akan digali lebih maksimal. Wawancara akan dilakukan kepada beberapa

narasumber diantaranya adalah setiap orang atau pihak-pihak yang selama ini terlibat dalam proses peliputan. Wawancara ini dimaksudkan untuk menggali informasi dan mengkonfirmasi beberapa penemuan di lapangan.

- 2) Observasi akan diadakan pada pengamatan dan pencatatan terkait dengan proses peliputan bencana covid-19, mulai dari pra bencana, tanggap bencana, hingga pasca bencana yang dilakukan wartawan pikiran rakyat.com terkait pemberitaan jurnalistik bencana covid-19. Observasi akan dilakukan Selama 1 bulan terhitung mulai dari tanggal 1 april 2021, pertimbangan waktu 1 bulan dianggap cukup karena sudah terbangunnya komunikasi awal kepada narasumber. Observasi akan menggunakan tehnik pencatatan dan perekaman, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang lebih detail di lapangan terkait dengan proses peliputan bencana covid-19 mulai dari pra bencana, tanggap bencana, hingga pasca bencana.
- 3) Dokumentasi dilakukan dalam rangka memenuhi kelengkapan dan memperkuat bukti laporan dilapangan prihal peliputan berita bencana covid-19 pada wartawan pikiran rakyat.com mulai dari pra bencana, tanggap bencana, hingga pasca bencana.

#### **1.6.6. Analisis Data**

Pada penelitian studi kasus, menurut Cresswell (2014) mengembangkan metode studi kasus yang terstruktur sebagai berikut:

- 1) Kasus dengan tema besar yang kemudian disempitkan menjadi suatu topik akan memberikan objek kajian yang kemudian menjadi kasus yang akan dianalisis dengan judul yaitu Jurnalisme Kebencanaan (Studi Peliputan Bencana Covid-19 di Pikiran Rakyat.com).
- 2) Pengetahuan atau literatur yang relevan dan mutakhir menjadi sangat diperlukan untuk memperluas wawasan peneliti dan mempertajam rumusan masalah yang akan diteliti perihal proses peliputan pra bencana, tanggap bencana, hingga pasca bencana.
- 3) Rumusan masalah tentang proses peliputan pra bencana, tanggap bencana, hingga pasca bencana pada wartawan pikiran rakyat.com akan digali lebih mendalam guna mengetahui informasi lebih lengkap.
- 4) Pengumpulan data pada penelitian Jurnalisme Kebencanaan ini menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan guna mengetahui tolak ukur yang tepat untuk mengukur ketepatan dan ketercukupan data dan penentuan informan yang tepat.
- 5) Hasil data dari wawancara proses peliputan pra bencana, tanggap bencana, hingga pasca bencana yang didapatkan dari wartawan pikiran rakyat.com nantinya akan diolah dan dicek kebenarannya.
- 6) Data yang berupa transkrip hasil wawancara dan observasi kemudian akan dianalisis sehingga menjadi hasil penelitian tentang Jurnalisme Kebencanaan (Studi Peliputan Bencana Covid-19 di Pikiran

rakyat.com). Hal ini dilakukan guna data yang telah dianalisis lebih dapat dipahami dan disesuaikan dengan rumusan masalah.

- 7) Hasil penelitian tentang Jurnalisme Kebencanaan (Studi Peliputan Bencana Covid-19 di Pikiran rakyat.com) nantinya dibuat menjadi lebih ringkas dengan dibuat ringkasan atau simpulan yang telah dijelaskan di bagian-bagian sebelumnya. Peneliti juga mencantumkan implikasi teoritik seperti data, fakta, konsep dan teori.

### 1.6.7. Jadwal Penelitian

*TABEL 2 JADWAL PENELITIAN*

<b>Kegiatan</b>	<b>Mei</b>	<b>Juni</b>	<b>Juli</b>	<b>Agustus</b>
<b>Pra Penelitian</b>	√			
<b>Seminar/SUP</b>	√			
<b>Pencarian Data</b>		√	√	
<b>Pengolahan Data</b>		√	√	
<b>Penulisan Laporan</b>	√	√	√	
<b>Bimbingan</b>	√	√	√	√
<b>Penyusunan</b>				√
<b>Sidang</b>				√